

The Relationship Between Parenting Patterns and Social Support Towards the Self-esteem of MA Roudlotul Banat Sidoarjo

[Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Siswi MA Roudlotul Banat Sidoarjo]

Akhmad Bagus Sapari¹⁾, Nurfi Laili ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nurfilaili@umsida.ac.id, achmadbagussafari@gmail.com

Abstract. *Self-esteem is an important aspect of human personality that affects many aspects of life, including self-confidence. According to experts, the concept of self and self-respect are interrelated with the level of confidence influenced by the environment, including the pattern of parental care at home. This study aims to empirically prove the relationship between self-concept, self-esteem, and confidence in MA student Roudlotul Banat Sidoarjo. The subjects involved 91 students aged 15-19. The research used a quantitative method correlated with the Likert scale spread through the questionnaire. The results of the analysis showed that democratic care patterns dominated with 70 respondents (76.92%), while permissive care pattern was the lowest with 10 respondents (10.98%). A total of 49 respondents (53.84%) had low social support, while high social support was experienced only by 12 respondents (13.20%). A total of 66 respondents (72,52%) had a high self-esteem, while 25 respondents (27.47%) had a low. This study found that patterns of parental care and social support have a significant relationship with student self-esteem at MA Roudlotul Banat Sidoarjo.*

Keywords - high school student; parental style; self esteem; social support

Abstrak. *Harga diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian manusia yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kepercayaan diri. Menurut para ahli, konsep diri dan harga diri saling terkait dengan tingkat kepercayaan diri yang dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk pola asuh orang tua di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris hubungan antara konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri pada siswi MA Roudlotul Banat Sidoarjo. Subjek penelitian ini melibatkan 91 siswi berusia 15-19 tahun. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan skala Likert yang disebarakan melalui kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendominasi dengan 70 responden (76,92%), sementara pola asuh permisif menjadi yang terendah dengan 10 responden (10,98%). Sebanyak 49 responden (53,84%) mengalami dukungan sosial rendah, sedangkan dukungan sosial tinggi hanya dialami oleh 12 responden (13,20%). Sebanyak 66 responden (72,52%) memiliki harga diri tinggi, sementara 25 responden (27,47%) memiliki harga diri rendah. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orang tua dan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan harga diri siswi di MA Roudlotul Banat Sidoarjo.*

Kata Kunci - siswi sekolah menengah atas; pola asuh; harga diri; dukungan sosial

I. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang banyak mengalami perubahan secara dramatis, seperti halnya perubahan secara fisik, perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Menurut World Health Organization remaja merupakan kelompok usia 10-19 tahun. Remaja adalah periode transisi bagi seseorang yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan bergantung, namun belum mencapai tahap dewasa yang kuat dan bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri dan masyarakat. Durasi periode transisi ini tergantung pada keadaan dan status sosial masyarakat di mana seseorang tinggal. Perubahan yang terjadi selama masa remaja mengakibatkan perubahan dalam perkembangan sosial dan emosional. Harga diri merupakan aspek yang penting dalam perkembangan psikologis remaja. Remaja dengan harga diri yang rendah sering kali mengalami berbagai masalah emosional dan sosial, seperti kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Harga diri merupakan penilaian subjektif yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sejauh mana seseorang menganggap dirinya berharga, kompeten, dan mampu. Harga diri yang sehat merupakan fondasi penting bagi kesejahteraan psikologis seseorang, mempengaruhi cara mereka melihat diri sendiri dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Pada masa remaja, perkembangan harga diri menjadi sangat krusial. Masa ini ditandai dengan perubahan fisik, emosional dan

sosial yang signifikan, yang dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap dirinya sendiri. Harter (dalam Damon dan Lerner) menemukan bahwa penurunan harga diri dikaitkan dengan gambar tubuh negatif yang terjadi selama pubertas. Penampilan fisik memainkan peran penting selama masa remaja, dan persepsi remaja tentang daya tarik mereka adalah faktor yang mempengaruhi harga diri mereka.[1]. Pada survei awal yang menggunakan alat ukur Rosenberg Self-Esteem telah dilakukan oleh peneliti pada 10 siswa dan 10 siswi di MA Roudlotul Banat Sidoarjo pada item unfavorable nomor 2,5,6,8 dan 9 diperoleh bahwa secara keseluruhan terdapat 2 siswi (20%) dan 1 siswa (10%) yang harga dirinya sangat rendah dan sisanya item favorable di peroleh 8 siswi (80%) dan 9 siswa (90%) memiliki harga diri yang tinggi, itu menunjukkan bahwa wanita cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dari pada laki-laki.

Harga diri merupakan pencapaian seseorang dengan menganalisis sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri. Harga diri adalah kebutuhan dasar manusia untuk perkembangan normal dan sehat dalam proses kehidupan. Jika harga diri seseorang rendah, itu akan memiliki konsekuensi negatif pada kesejahteraan psikologis mereka. Harga diri yang rendah menunjukkan perasaan negatif terhadap diri sendiri, kehilangan kepercayaan diri, dan perasaan gagal mencapai keinginan seseorang. Sebaliknya, jika harga diri seseorang tinggi, itu dianggap sebagai dasar untuk perkembangan mental yang sehat dan kesejahteraan.[2]. Harga diri adalah penilaian pribadi seseorang berdasarkan seberapa baik perilaku mereka sejalan dengan diri mereka yang ideal. Para peneliti setuju tentang betapa pentingnya harga diri bagi setiap orang, karena mempengaruhi kepuasan, perilaku, motivasi dan terkait secara signifikan dengan kesejahteraan secara keseluruhan.[3]. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang tentang dirinya sendiri. Penilaian ini diungkapkan melalui sikap persetujuan atau tidak setuju, serta tingkat kepercayaan seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, sukses, dan berharga. Harga diri mengandung arti "siapa dan apa diri saya". Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, yaitu melalui dicintai, dihormati, dan dihargai.[2]. Harga diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, yang ditunjukkan dengan pendapat setuju atau tidak setuju, dan tingkat keyakinan mereka bahwa mereka mampu, penting, berhasil, dan berharga. Harga diri dibentuk oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya dan bagaimana orang lain memperlakukannya.[4].

Terdapat dua aspek dalam pengukuran harga diri menurut Rosenberg (Tafarodi & Milne) yaitu, *Self Competence* yang meliputi merasa puas dengan kemampuan diri sendiri dan merasa memiliki kemampuan yang baik *Self Liking* dimana seseorang menilai dirinya baik atau buruk, memiliki kualitas yang baik dan memiliki sikap positif terhadap dirinya. Menurut Coopersmith [5] ada 4 aspek harga diri yaitu *Self value* atau nilai pribadi, *Leadership-popularity* atau popularitas-kepemimpinan, *family-parents* atau keluarga, dan *achievement* atau prestasi. Beberapa permasalahan yang mungkin muncul akibat harga diri rendah pada remaja meliputi gangguan dalam interaksi sosial, kecenderungan untuk merasa terlalu penting, mudah tersinggung atau marah secara berlebihan, serta ketegangan dalam memainkan peran yang dirasakan. Periode remaja menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap harga diri seseorang. Hal ini disebabkan oleh banyak perubahan fisik dan psikososial yang terjadi, serta banyak keputusan yang harus dibuat tentang diri sendiri. Kegagalan untuk beradaptasi dengan kondisi ini dapat menyebabkan harga diri yang rendah.[6]. Jika seorang remaja memiliki harga diri yang rendah, sulit untuk mengontrol tingkah lakunya, tidak menerima dirinya apa adanya, mudah menyerah, dan sulit untuk bergaul dengan orang lain. Faktor sosial adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi harga diri remaja; pembentukan harga diri dimulai dari kesadaran seseorang tentang seberapa berharga dirinya. Hal ini adalah hasil dari bagaimana kita memperlakukan diri kita sendiri, menghargainya, menerimanya, dan menghormatinya.[7]

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu jenis kelamin, keluarga, kualitas persahabatan, pencapaian prestasi, dan diri sendiri. Menurut Rosenbergh ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang, yaitu, penerimaan atau pengecualian diri sendiri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga dan orang tua, serta keterbukaan dan kecemasan. Salah satunya adalah polah asuh orang tua, pola asuh orang tua yang terbentuk didasarkan pada dua dimensi yaitu dimensi pengendalian dan dimensi responsive penerimaan (Baumrind). Empat jenis pola asuh akan muncul dari dua dimensi tersebut: otoritas, otoritas, persetujuan, dan tidak terlibat. Pola asuh yang diberikan orang tua sangat berpengaruh pada bagaimana harga diri anak berkembang.[8]. Penampilan fisik seorang remaja sangat penting, dan bagaimana mereka menganggap diri mereka menarik adalah komponen yang mempengaruhi harga diri mereka. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Knauss, Paxton, dan Alsaker, serta Becker yang menghasilkan bukti bahwa daya tarik fisik atau gambar tubuh yang positif adalah faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang.[1].

Menurut Schohib [9] pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri remaja. Pola asuh orang tua atau pendidik melibatkan undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan kepada anak untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter. Orang tua yang mampu melakukan ini menerima anak sebagaimana adanya dan menghargai apa yang dimilikinya, serta menunjukkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya. Istilah pola asuh terdiri dari dua huruf, yaitu "pola" dan "asuh". Menurut Poerwadarminta, "pola" mengacu pada sebuah model, sedangkan "asuh" didefinisikan sebagai tindakan merawat, memelihara, dan mendidik seorang anak, atau sebaliknya, memimpin, mengembangkan, dan melatih seorang anak untuk menjadi mandiri dan mandiri. Webster's mengatakan bahwa dalam bahasa Inggris, istilah "asuh" berarti perawatan, yang memiliki arti: "The sum

of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism” artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu.[10].

Menurut Baumrind pola asuh dibagi menjadi tiga jenis yaitu *Authoritarian style* (gaya otoriter), *Permissive style* (gaya membolehkan), dan *Authoritative style* (gaya memerintah). Pola asuh Authoritarian (otoriter) adalah tipe pola asuh yang ditandai dengan tuntutan yang berlebihan dari orang tua dan kurangnya responsif dan perhatian terhadap keinginan anak yang dianggap terlalu menuntut dan kurang responsif. Dalam buku Santrock yang diterjemahkan Chusairi Baumrind mengemukakan bahwa “Pola asuh otoriter adalah suatu cara yang membatasi, menghukum, dan memaksa anak untuk mengikuti arahan orang lain tanpa memberi mereka kesempatan untuk berbicara”. Kedua, pola asuh Permisif, menurut Santrock yaitu gaya pola asuh yang di mana orang tua tidak terlibat sama sekali dalam kehidupan anaknya. Ketiga, pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh orang tua yang mendorong anak-anak untuk independen atau mandiri sambil tetap menetapkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka dan menunjukkan kehangatan atau kasih sayang. (Santrock).[10]

Menurut Hurlock, ada sejumlah variabel yang dapat memengaruhi pola asuh orang tua, antara lain: 1). Setiap orang tua memiliki energi, kesabaran, intelegensi, sikap, dan kematangan yang berbeda. Karakteristik-karakteristik ini akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai orang tua serta tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya. 2) Keyakinan: Keyakinan orang tua tentang pengasuhan akan mempengaruhi nilai pengasuhan dan tingkah lakunya terhadap anak-anaknya. 3). Persamaan dengan pola pengasuhan orang tua: jika orang tua merasa bahwa mereka pernah memberikan pengasuhan yang baik kepada anak-anaknya, mereka akan melakukan hal yang sama saat mereka merasa pengasuhan mereka salah. 3a). Orang tua yang baru memiliki anak atau anak yang lebih muda atau kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh pendapat kelompok, termasuk keluarga besar dan masyarakat, tentang metode terbaik untuk mendidik anak mereka. 3b). Usia orang tua: Orang tua yang lebih muda cenderung lebih toleran dan demokratis daripada orang tua yang lebih tua. 3c). Pendidikan orang tua: Orang tua yang menerima pendidikan tinggi dan mengikuti kursus pengasuh anak lebih sering menggunakan metode pengasuh yang otoriter dibandingkan dengan orang tua yang tidak menerima pendidikan dan pelatihan pengasuh anak. 3d) Jenis kelamin, ibu biasanya lebih memahami anak dan cenderung kurang otoriter daripada bapak. 3e). Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi kelas menengah dan rendah biasanya lebih tegas, tegas, dan toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas. 3f). Dalam hal peran orang tua dewasa, orang tua dengan konsep konvensional cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua dengan konsep kontemporer. 3g). Menurut jenis kelamin anak, orang tua biasanya memperlakukan anak perempuan dengan lebih keras daripada anak laki-laki. 3h). Tugas pengasuhan dan harapan orang tua dapat dipengaruhi oleh usia anak. 3i). Temperamen seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan temperamen mereka. Anak yang menarik dan fleksibel akan memiliki pengasuh yang berbeda dari anak yang cerewet dan kaku. 3j). Orang tua akan mempertimbangkan kemampuan anak mereka dan membedakan perawatan yang akan diberikan kepada anak yang berbakat dan anak yang mengalami masalah perkembangan. 3k). Orang tua biasanya tidak menghukum anak yang ketakutan. Sebaliknya, orang tua kemungkinan besar akan mengasuh anak secara otoritatif jika mereka menentang dan agresif.[10]

Penelitian yang dilakukan oleh [11] menghasilkan penelitian terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dan remaja yang dapat disimpulkan yaitu semakin pola asuh mengajarkan kedisiplinan seperti pola asuh otoriter maka dapat membentuk harga diri yang tinggi pada remaja. Begitu pula sebaliknya semakin diberikan kebebasan seperti pola asuh permisif maka dapat membentuk harga diri rendah pada remaja. Begitu pun penelitian yang dilakukan oleh [6] menyimpulkan bahwa sebagian dominan dalam pemberian pola asuh adalah seorang ayah yaitu 135 orang (68,2%), terdapat hubungan pola asuh otoriter, pola asuh diabaikan, dan pola asuh demokratis dengan harga diri anak. Penelitian yang di lakukan [12] menemukan hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat harga diri anak jalanan. Pola asuh otoritatif cenderung meningkatkan harga diri anak jalanan remaja, sedangkan pola asuh tidak peduli cenderung menurunkan harga diri mereka. Hubungan ini dapat menjadi dasar untuk rehabilitasi anak jalanan yang berbasis keluarga.

Komunikasi verbal dan nonverbal antara penerima dan pemberi dikenal sebagai dukungan sosial. Fungsinya adalah untuk meningkatkan persepsi kontrol pribadi dalam pengalaman hidup seseorang dan mengurangi ketidakpastian tentang keadaan, kondisi diri sendiri, orang lain, atau hubungan. Ada kemungkinan bahwa dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk membantu orang lain.[5]. Dukungan sosial rekan adalah penilaian individu tentang bantuan atau dukungan yang positif yang diterima dari teman-teman yang berusia atau matang yang sama, sehingga membuat individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai.[13]. Dukungan merupakan suatu bentuk support atau dorongan yang didapatkan dari orang lain. Dukungan sosial adalah suatu konsep yang memiliki banyak aspek dan terdiri dari komponen fungsional dan struktural. Ini mencakup apa yang dilakukan orang lain saat memberikan bantuan.

Menurut [14] ada empat komponen yang terdiri dari dukungan sosial: 1) Dukungan emosional, ini adalah dukungan yang melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga mereka merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan; 2) Dukungan penghargaan, ini adalah dukungan yang melibatkan pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan, dan tindakan orang lain; 3) Dukungan instrumental, ini adalah dukungan

yang memberikan bantuan langsung; dan 4) Dukungan Informasi, ini merupakan sebuah rekomendasi, bimbingan, dan umpan balik tentang caranya bagaimana memecahkan sebuah permasalahan.

Tiga komponen utama, menurut Myers yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif diantaranya sebagai berikut: a. Empati, yaitu merasakan kesusahan orang lain dan mengantisipasi emosi dan tindakan yang mendorong untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain; b. Norma dan nilai sosial, yang membantu seseorang menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. c. Pertukaran sosial, yang merupakan hubungan timbal balik perilaku sosial antara kasih sayang, perawatan, dan informasi. Kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan akan dihasilkan dari keseimbangan dalam pertukaran. Orang-orang lebih yakin bahwa orang lain akan memberikan karena pengalaman pertukaran timbal balik ini.[15]

Penelitian yang dilakukan oleh [16] menunjukkan bagaimana dukungan sosial mempengaruhi harga diri remaja di Desa Wajak. Ini menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial memiliki harga diri yang tinggi dalam melakukan aktivitas mereka. Mereka akan menjadi lebih berani dalam menghadapi hidup. Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri ini lebih didominasi oleh remaja putri yaitu dengan nilai R sebesar 25,6 dan 74,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian yang dilakukan oleh [13] di temukan bahwa siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan harga diri, dengan dukungan sosial teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 23,9% terhadap harga diri siswi.

Penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan dukungan sosial terhadap harga diri remaja sangat penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan dukungan sosial dengan tingkat harga diri remaja, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan psikologis remaja. Hipotesis mayor dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan dukungan sosial terhadap harga diri siswi dan hipotesis minornya ialah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan peningkatan harga diri siswi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif Korelasional, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswi MA Roudlotul Banat Sidoarjo yang berumur berkisar 15-19 tahun dan sampelnya sebanyak 91 responden menggunakan teknik sampling jenuh karna semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji coba Korelasi.

Harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik dari sisi positif maupun dari sisi negatif. Harga diri bisa diukur menggunakan beberapa indikator meliputi perasaan bangga, perasaan mampu, dan perasaan diterima. Instrumen harga diri terdiri dari 10 Item pernyataan dalam kuesioner *Rosenberg Self-Esteem (RSE)*[17] skala numerik yang dikembangkan oleh Rosenberg menggunakan skala likert, (TS), dan “Sangat Tidak Setuju” (STS). Untuk penskorannya peneliti memberikan penilaian tertinggi pada pernyataan “Sangat Setuju” (SS) dan terendah pada pilihan “Sangat Tidak Setuju” (STS) Skor-skor tersebut kemudian dihitung dengan penilaian untuk pertanyaan sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Skala ini menggunakan model instrumen penelitian RSES, alat ukur ini dinyatakan valid dengan index validitas sebesar .426 dan range antara .017– .614.[18]

Pola asuh orang tua merujuk pada cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing perkembangan anak-anak mereka. Pola asuh ini mencakup berbagai aspek, seperti gaya komunikasi, penegakan aturan, pemberian kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, dan pembentukan nilai-nilai serta sikap-sikap yang diinginkan[19]. Skala pola asuh orang tua disusun oleh N yang terdiri dari 25 item pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,763.[20]

Dukungan Sosial merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang untuk penyelesaian suatu masalah. Dukungan sosial dapat diukur dengan pernyataan yang mencakup indikator dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan emosional[21]. Skala dukungan sosial diadopsi dari ON. Skala ini mempunyai empat aspek yaitu: Dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Terdiri dari 27 aitem pernyataan dengan nilai reliabilitas 0,900.[22]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan melalui sebaran kuisisioner secara offline kepada 91 siswi yang berumur berkisar 15-19 tahun di MA Roudlotul Banat Sidoarjo.

Menurut[23], uji normalitas menentukan apakah data empirik dari lapangan memiliki distribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistik parametris. Dengan kata lain, uji normalitas menentukan apakah data yang diperoleh dari lapangan memiliki distribusi teoritik tertentu. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang

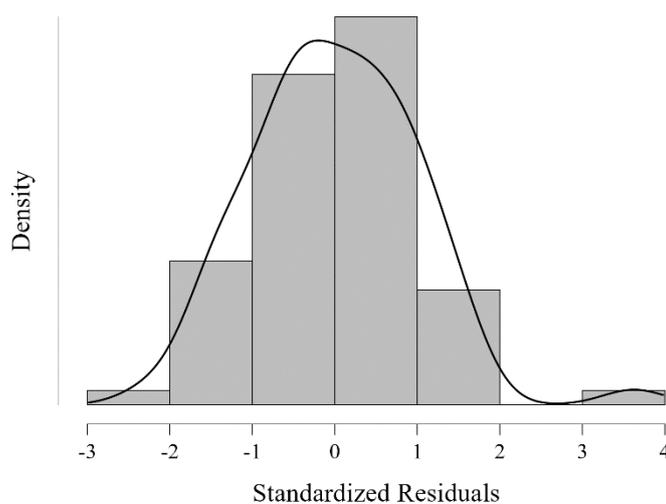
diperoleh dari penelitian berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas dengan metode grafik data penelitian adalah sebagai berikut:

a. Hasil

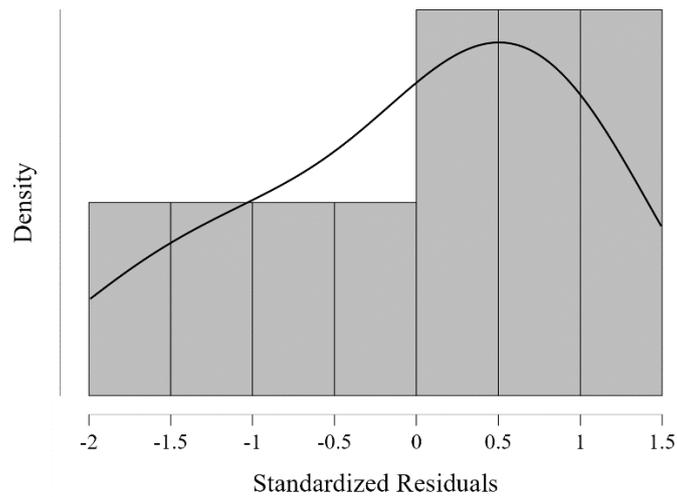
Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Pola Asuh Orang Tua		
Permisif	10	10,98
Demokratis	70	76,92
Otoriter	11	12,08
Total	91	100
Dukungan Sosial		
Tinggi	12	13,20
Sedang	30	32,96
Rendah	49	53,84
Total	91	100
Harga Diri		
Tinggi	66	72,53
Rendah	25	27,47
Total	91	100

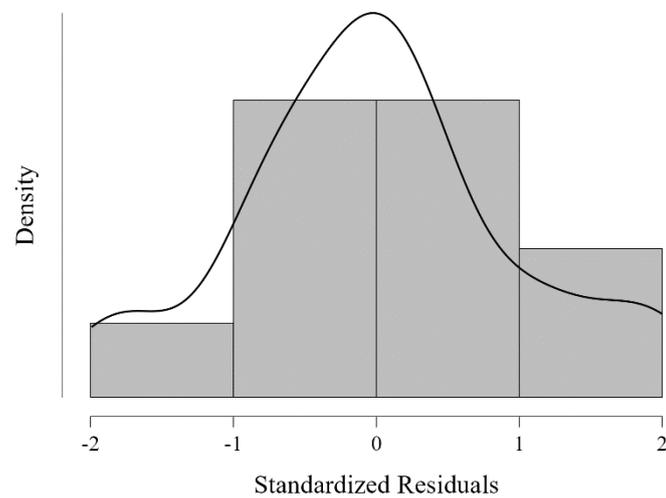
Berdasarkan tabel karakteristik responden, dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan pola asuh orang tua dengan presentase tertinggi yaitu pola asuh demokratis yaitu sebanyak 70 orang (76,92%), sedangkan pola asuh dengan presentase terendah yaitu pola asuh permisif sebanyak 10 orang (10,98%). Responden yang mengalami dukungan sosial dengan presentase tertinggi yaitu dukungan sosial rendah dengan jumlah sebanyak 49 orang (53,84%), sedangkan dukungan sosial dengan presentase terendah yaitu dukungan sosial tinggi sebanyak 12 orang (13,20%). Responden yang mengalami harga diri dengan presentase tertinggi yaitu harga diri tinggi yang berjumlah 66 orang (72,52%), sedangkan responden yang mengalami harga diri dengan presentase paling rendah adalah harga diri rendah yang berjumlah 25 orang (27,47%).



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Demokratis

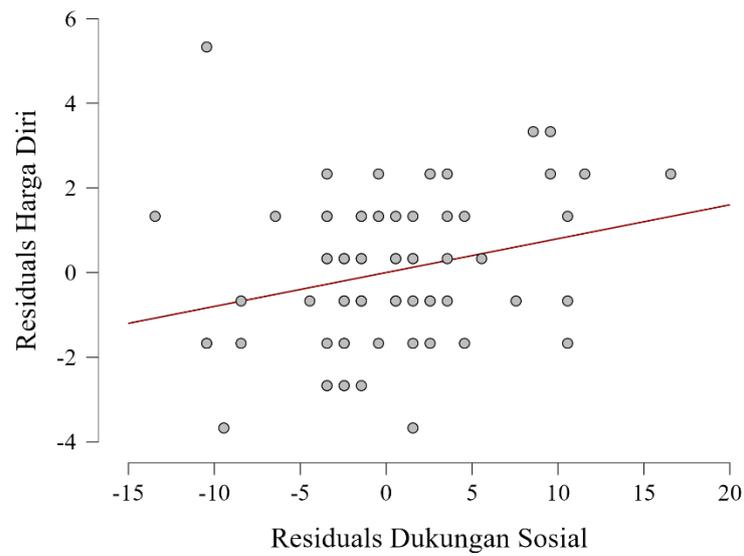


Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Permisif

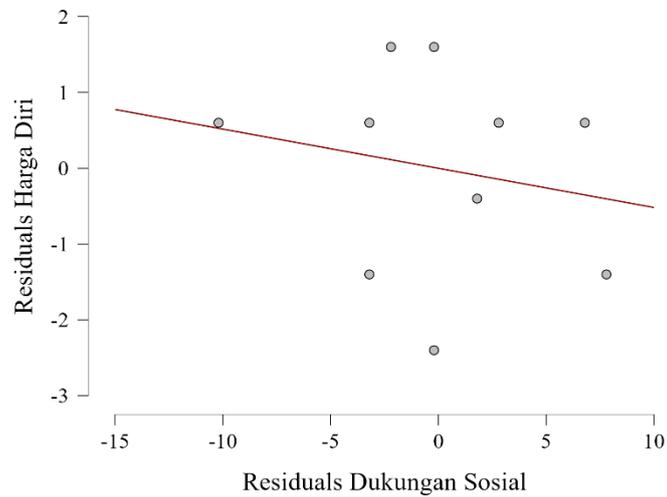


Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Otoriter

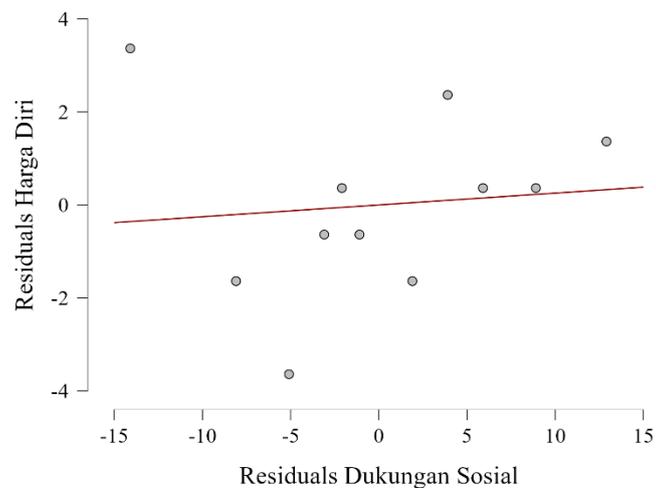
Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan dengan metode grafik, maka dapat ditemukan bahwa distribusi data normal dengan puncak frekuensi terbanyak berada pada titik 0 dan garis kurva yang menjulang pada titik 0. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.



Gambar 4. Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Demokratis



Gambar 5. Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Permisif



Gambar 6. Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Otoriter

Selanjutnya, Hasil uji linieritas dengan menggunakan metode grafik dan *scatter plot* menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel independent dukungan sosial dan variabel dependen harga diri. Hal tersebut didasarkan kepada garis linear yang condong miring ke atas dan juga titik-titik *scatter plot* yang beberapa mendekati garis linear tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi linieritas telah terpenuhi.

Tabel 2. Hasil uji Korelasi Pola Asuh Demokratis

Pearson's Correlations

Variable		Dukungan Sosial	Harga Diri
1. Dukungan Sosial	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. Harga Diri	Pearson's r	0.256	—
	p-value	0.032	—

Hasil uji Korelasi *pearson* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan harga diri pada siswa ($r = 0,256$, $p\text{-value} < 0.032$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkatan dukungan sosial dari sampel penelitian, maka akan semakin tinggi pula tingkatan dukungan sosial yang dimiliki dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 3. Hasil uji Korelasi Pola Asuh Permisif

Pearson's Correlations

Variable		Dukungan Sosial	Harga Diri
1. Dukungan Sosial	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. Harga Diri	Pearson's r	-0.201	—
	p-value	0.578	—

Hasil uji Korelasi *pearson* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan antara dukungan sosial dan harga diri pada siswa ($r = -0,201$, $p\text{-value} < 0.578$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkatan dukungan sosial dari sampel penelitian, maka akan semakin rendah tingkatan dukungan sosial yang dimiliki dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 4. Hasil uji Korelasi Pola Asuh Otoriter

Pearson's Correlations

Variable		Dukungan Sosial	Harga Diri
1. Dukungan Sosial	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. Harga Diri	Pearson's r	0.101	—
	p-value	0.768	—

Hasil uji Korelasi *pearson* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif namun tidak signifikan antara dukungan sosial dan harga diri pada siswa ($r = 0,101$, $p\text{-value} < 0.768$). Berdasarkan hasil tersebut

maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkatan dukungan sosial dari sampel penelitian, maka akan semakin tinggi tingkatan dukungan sosial yang dimiliki dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 5. Sumbangan Efektif Pola Asuh Demokratis

Model Summary - Harga Diri

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.759
M ₁	0.256	0.066	0.052	1.713

Note. M₁ includes Dukungan Sosial

Hasil sumbangan efektif yang diberikan dukungan sosial kepada harga diri pada pola asuh demokratis ditemukan sebanyak 6,6%, maka dapat ditentukan bahwa 93,4% fenomena harga diri pada sampel penelitian dengan pola asuh demokratis dipengaruhi oleh faktor lain yang berada diluar faktor dukungan sosial seperti prestasi, mendapatkan dukungan emosional, menghadapi masalah dan tidak menghindari masalah, dan berpikir positif[24].

Tabel 6. Sumbangan Efektif Pola Asuh Otoriter

Model Summary - Harga Diri

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.963
M ₁	0.101	0.010	-0.100	2.059

Note. M₁ includes Dukungan Sosial

Hasil sumbangan efektif yang diberikan dukungan sosial kepada harga diri pada pola asuh Otoriter ditemukan sebanyak 1%, maka dapat ditentukan bahwa 99% fenomena harga diri pada sampel penelitian dengan pola asuh otoriter dipengaruhi oleh faktor lain yang berada diluar faktor dukungan sosial seperti halnya faktor eksternal termasuk keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, realitas, dan proses pendidikan; faktor internal termasuk bakat, minat, kepribadian, dan nilai[25].

Tabel 7. Sumbangan Efektif Pola Asuh Permisif

Model Summary - Harga Diri

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.350
M ₁	0.201	0.040	-0.080	1.403

Note. M₁ includes Dukungan Sosial

Hasil sumbangan efektif yang diberikan dukungan sosial kepada harga diri pada pola asuh permisif ditemukan sebanyak 0,4%, maka dapat ditentukan bahwa 99,6% fenomena harga diri pada sampel penelitian dengan pola asuh permisif dipengaruhi oleh faktor lain yang berada diluar faktor dukungan sosial seperti halnya unsur budaya, keyakinan diri, dan inteligensi adalah unsur tambahan yang tidak diteliti dalam penelitian ini[1].

b. Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orang tua dan dukungan sosial memiliki hubungan fungsional dengan harga diri siswi MA Roudlotul Banat Sidoarjo.

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa siswi di MA Roudlotul Banat Sidoarjo sebagian besar di asuh oleh orang tuanya dengan pola asuh demokratis sebanyak 70 orang (76,92%) dan sebagian menggunakan pola asuh otoriter dan permisif yang jumlahnya hampir sama di sekitaran 10-11 orang. Hasil ini memiliki kesamaan dengan [6] yang

menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak digunakan oleh orang tua dari pada jenis pola asuh lainnya. Akan tetapi hasil ini berbanding terbalik dengan hasil dari [11] yang menghasilkan bahwa pola asuh demokratis paling rendah dalam presentasi di dalam penelitiannya. Pola asuh orang tua sangat berdampak pada anak remaja, terutama saat mereka berkembang karena jalan hidup seorang anak selalu membutuhkan arahan dan bimbingan.

Mengasuh anak dengan pola asuh demokratis menunjukkan orang tua yang ramah, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, dan jelas dan tegas tentang perilaku yang dianggap tidak pantas. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini juga cenderung memiliki kontrol diri yang kuat, mampu, dan mandiri. Menurut Baumrind pola asuh demokratis adalah di mana kedudukan orang tua dengan anak sejajar, komunikasi timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, bersikap hangat, diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Sedangkan menurut Hurlock, pola pengasuhan demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa Anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, orang tua mengakui keberadaannya, dan anak-anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.[26].

Pola asuh demokratis memungkinkan anak-anak untuk belajar menjadi pemimpin dan berbagi tugas. merawat hubungan keluarga. Gaya asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan anak-anak, meskipun tampak tidak terorganisir. Pola asuh ini dapat membantu anak-anak menjadi produktif dan kreatif. Ada hubungan antara pola asuh demokratis dan harga diri siswa karena orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memberikan kebebasan kepada anak mereka untuk memilih dan memutuskan tindakan, yang menghasilkan rasa percaya diri yang tinggi.[6]. Bergantung pada pengalaman pribadi dan sosial orang tua, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak dapat berubah. Berbagai faktor, baik eksternal maupun internal, memengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling umum diterapkan oleh orang tua. dimana orang membuat aturan untuk anak mengikuti, tetapi tetap mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan anak. Setiap pola asuh yang digunakan orang tua memiliki dampak positif dan negatif pada perilaku dan keadaan emosional anak. Untuk memastikan anak mereka tumbuh dengan baik, orang tua harus memilih pola asuh yang sesuai dengan kepribadian anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada Tabel 2, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan harga diri pada siswi ($r = 0,256$, $p\text{-value} = 0,032$). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi berkorelasi dengan tingkat harga diri yang lebih tinggi pada siswi. Dengan kata lain, semakin besar dukungan sosial yang diterima oleh siswi, semakin tinggi pula tingkat harga diri mereka. Kesimpulan ini juga mengindikasikan bahwa dalam sampel penelitian yang lebih besar, rata-rata siswi menunjukkan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi.

Di sisi lain, hasil yang disajikan dalam Tabel 3 memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dan harga diri pada siswi, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik ($r = -0,201$, $p\text{-value} = 0,578$). Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok siswi, peningkatan dukungan sosial tidak selalu diikuti oleh peningkatan harga diri, bahkan dalam beberapa kasus mungkin terjadi penurunan. Namun, karena hubungan ini tidak signifikan, kita tidak dapat menyimpulkan bahwa ada korelasi yang kuat antara kedua variabel ini dalam kelompok siswa perempuan.

Selanjutnya, Tabel 4 memperlihatkan hasil uji Korelasi Pearson yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan harga diri pada siswi ($r = 0,101$, $p\text{-value} = 0,768$). Meskipun demikian, hubungan ini juga tidak signifikan secara statistik, yang berarti bahwa kita tidak dapat dengan pasti menyatakan adanya hubungan yang konsisten antara dukungan sosial dan harga diri dalam kelompok ini. Meski demikian, hasil ini tetap memberikan indikasi bahwa dukungan sosial yang lebih besar cenderung dihubungkan dengan harga diri yang lebih tinggi, meskipun korelasinya lemah.

Secara keseluruhan, dukungan sosial yang dikombinasikan dengan pola asuh demokratis tampaknya memiliki hubungan yang lebih positif dengan harga diri pada siswi. Temuan ini mendukung hipotesis mayor dari penelitian ini yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang kuat dan pola asuh yang positif secara signifikan berkontribusi pada peningkatan harga diri, terutama pada siswi. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang berbeda dalam mendukung perkembangan harga diri pada remaja berdasarkan jenis kelamin, dengan perhatian khusus pada peran dukungan sosial dan pola asuh dalam proses tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada Tabel 1, hasil penelitian terhadap 91 siswi MA Roudlotul Banat Sidoarjo menunjukkan bahwa mayoritas siswi, yaitu sebanyak 66 orang atau sekitar 72,52%, memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki rasa percaya diri yang kuat dan memandang diri mereka secara positif. Sementara itu, 25 siswi lainnya, yang mewakili 27,47% dari total responden, memiliki tingkat harga diri yang rendah. Kondisi ini mungkin mencerminkan adanya perasaan kurang percaya diri atau pandangan negatif terhadap diri sendiri di antara siswi-siswi tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh[27], di mana hasil tersebut juga menunjukkan bahwa harga diri tinggi memiliki presentase tertinggi, yaitu sebanyak 386 responden (96%). Kesesuaian antara hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya menguatkan pemahaman tentang pentingnya harga diri dalam membentuk perilaku dan sikap positif pada remaja, khususnya siswi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran umum

tentang kondisi harga diri para siswi MA Roudlotul Banat Sidoarjo, tetapi juga dapat berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri, terutama bagi mereka yang berada dalam kategori rendah. Program-program tersebut dapat difokuskan pada upaya memperkuat rasa percaya diri dan meningkatkan pandangan positif terhadap diri sendiri, sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis siswi secara keseluruhan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi dukungan sosial terhadap harga diri dalam konteks pola asuh demokratis adalah sebesar 6,6%. Ini berarti bahwa hanya 6,6% dari variasi dalam tingkat harga diri pada sampel dengan pola asuh demokratis yang dapat dijelaskan oleh dukungan sosial. Dengan kata lain, 93,4% dari variasi harga diri pada kelompok ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terkait dengan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan sosial memiliki peran dalam membentuk harga diri, terdapat berbagai faktor lain yang mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi harga diri pada individu yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis, seperti kepercayaan diri, pengalaman pribadi, serta lingkungan pendidikan dan sosial.

Selanjutnya, pada pola asuh otoriter, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 1% terhadap harga diri. Ini menunjukkan bahwa 99% dari fenomena harga diri pada sampel dengan pola asuh otoriter dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar dukungan sosial. Pola asuh otoriter, yang sering kali lebih kaku dan kurang memberi ruang untuk ekspresi diri, mungkin mengakibatkan faktor-faktor lain seperti tekanan emosional, otoritas yang berlebihan, atau bahkan ketakutan akan kegagalan, memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan harga diri pada individu yang dibesarkan dalam lingkungan semacam ini.

Sementara itu, dalam konteks pola asuh permisif, dukungan sosial hanya memberikan kontribusi sebesar 0,4% terhadap harga diri. Ini berarti bahwa 99,6% dari variasi harga diri pada sampel dengan pola asuh permisif dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dukungan sosial. Pola asuh permisif, yang cenderung lebih longgar dan memberikan kebebasan lebih besar kepada anak, mungkin membuat anak-anak lebih rentan terhadap pengaruh luar atau pengalaman pribadi mereka sendiri dalam membentuk harga diri. Faktor-faktor seperti otonomi yang berlebihan, kurangnya struktur dan batasan, serta pengaruh teman sebaya mungkin memainkan peran yang lebih besar dalam membentuk harga diri pada individu dalam kelompok ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswi besar siswi MA Roudlotul Banat Sidoarjo di asuh dengan pola asuh berjenis demokratis dan rata-rata siswi yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki harga diri yang tinggi, ini sejalan dengan hasil penelitian dari [6] yang mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung tidak memiliki harga diri yang rendah, meskipun dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap harga diri, pengaruh tersebut bervariasi tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan. Hasil ini juga sejalan dengan hipotesis minornya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan peningkatan harga diri siswi. Pola asuh demokratis tampaknya memberikan ruang yang lebih besar bagi dukungan sosial untuk mempengaruhi harga diri, dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif, di mana faktor-faktor lain lebih dominan dalam mempengaruhi harga diri. Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks pola asuh ketika menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada remaja, serta perlunya pendekatan yang holistik dalam mendukung perkembangan harga diri yang sehat pada anak-anak dan remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, metode pengumpulan data yang menggunakan kuesioner dapat menyebabkan bias respon, di mana peserta mungkin tidak sepenuhnya jujur atau tidak sepenuhnya memahami pertanyaan yang diajukan. Kedua, penelitian ini terbatas pada populasi siswi yang hanya di satu sekolah daerah tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Ketiga, penelitian ini hanya mengukur dukungan sosial dan pola asuh orang tua dari perspektif para siswi, tanpa mempertimbangkan variabel lain seperti kondisi ekonomi keluarga, pengalaman trauma, atau pengaruh teman sebaya yang juga dapat memengaruhi harga diri. Selain itu, desain penelitian korelasional tidak memungkinkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara dukungan sosial, pola asuh orang tua, dan harga diri siswi, sehingga hasil ini harus ditafsirkan dengan hati-hati. Keterbatasan-keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih komprehensif dan beragam untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya harga diri siswi secara lebih mendalam.

Berdasarkan temuan yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan pola asuh orang tua belum berhasil meningkatkan harga diri siswi secara optimal, disarankan agar penelitian lebih lanjut meneliti intervensi yang lebih spesifik, seperti program peningkatan kepercayaan diri yang melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap harga diri siswi, seperti peran media sosial, tekanan akademik, dan dinamika hubungan dengan teman sebaya. Upaya peningkatan harga diri siswi juga dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada orang tua tentang pola asuh yang lebih mendukung pengembangan harga diri yang positif.

VII. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orang tua dan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan harga diri siswi di MA Roudlotul Banat Sidoarjo. Mayoritas siswi diasuh dengan pola asuh demokratis, yang diterapkan oleh 70 orang tua (76,92%), sedangkan sebagian kecil siswi diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif, masing-masing oleh sekitar 10-11 orang tua. Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan penghargaan terhadap pendapat anak, terbukti berkontribusi pada harga diri yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih umum diterapkan dan berdampak positif pada harga diri anak, meskipun beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berlawanan. Dukungan sosial juga berperan dalam membentuk harga diri siswi, namun kontribusinya bervariasi tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan. Pada siswi dengan pola asuh demokratis, dukungan sosial berkontribusi sebesar 6,6% terhadap harga diri, sementara pada pola asuh otoriter dan permisif, kontribusi ini sangat rendah, masing-masing hanya 1% dan 0,4%. Temuan ini menegaskan pentingnya pola asuh yang mendukung dalam memaksimalkan pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti bias respon dan keterbatasan populasi, yang mempengaruhi generalisasi hasil. Selain itu, hubungan sebab-akibat antara dukungan sosial, pola asuh orang tua, dan harga diri tidak dapat disimpulkan secara pasti. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri siswi secara lebih mendalam. Upaya peningkatan harga diri dapat dilakukan melalui program intervensi yang melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, serta pelatihan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan harga diri positif pada anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan artikel jurnal ini terutama kepada MA Roudlotul Banat Sidoarjo. Apresiasi yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada rekan-rekan peneliti yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para reviewer yang telah meluangkan waktu untuk memberikan tinjauan yang sangat berharga. Kontribusi kalian semua sangat berarti bagi kesuksesan artikel ini. Terima kasih.

REFERENSI

- [1] S. Zhafirah and A. Dinardinata, "Hubungan antara citra tubuh dengan harga diri pada siswi SMA Kesatrian 2 Semarang," *J. EMPATI*, vol. 7, no. 2, pp. 728–734, 2020, doi: 10.14710/empati.2018.21705.
- [2] I. F. Sholichah, P. Amelasasih, and M. Hasanah, "Kualitas Persahabatan dan Harga Diri Mahasiswa Muslim," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 13, no. 2, pp. 164–170, 2022, doi: 10.26740/jptt.v13n2.p164-170.
- [3] Fabiana Meijon Fadul, "Pengaruh body image terhadap self esteem pada remaja putri di SMA Katholik Rajawali kota Makassar," 2019.
- [4] Ismi Isnani Kamila and Mukhlis, "Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah," *J. Psikol. UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, vol. 9, no. Desember, pp. 100–112, 2013.
- [5] N. D. Susanto, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Game Tournament) dan TTW (Think-Talk-Write) Pada Prestasi Belajar Ditinjau dari Harga Diri Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Bisnis Manajemen di Kota Salatiga," 2011.
- [6] L. Sary, T. Pribadi, and M. Hasdianasari, "Analisa pola asuh orang tua dengan harga diri pada siswa/siswi Sekolah Menengah Atas," *Holistik J. Kesehat.*, vol. 15, no. 1, pp. 147–157, Jun. 2021, doi: 10.33024/hjk.v15i1.1604.
- [7] M. Indriani, M. Rosra, and R. E. Andriyanto, "Hubungan antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial Siswa," *J. Bimbing. Konseling*, vol. 7, no. 1, pp. 1–16, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/18197/13037>
- [8] L. D. Cecillia, "Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsisistik pada siswa

- sma kristen 1 salatiga yang Menggunakan jejaring sosial instagram,” *J. Ilm. Psikohumanika*, vol. 52, no. 1, pp. 1–5, 2016.
- [9] N. A. Setiawan, “HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA DI SMKN 5 SAMARINDA,” *Gend. Dev.*, vol. 120, no. 1, pp. 0–22, 2018, [Online]. Available: http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1._ahmed-affective_economies_0.pdf%0Ahttp://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html%0Ahttp://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5Cnhttp://www.cairn.info.
- [10] Anisah, “Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak,” *J. Pendidik. Univ. Garut*, vol. 5, no. 1, pp. 70–84, 2011.
- [11] Pandeirot; and Itayanti, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Remaja Di Banjar Pangendaran Kedongan-Kuta,” *Jurnal Keperawatan*, vol. 1, no. 2. pp. 1–9, 2014.
- [12] P. Mentari and N. H. C. Daulima, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Harga Diri Anak Jalanan Usia Remaja,” *J. Keperawatan Indones.*, vol. 20, no. 3, pp. 158–167, 2017, doi: 10.7454/jki.v20i3.630.
- [13] L. E. Simanjuntak and E. S. Indrawati, “Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Semarang,” *J. EMPATI*, vol. 10, no. 2, pp. 99–107, 2021, doi: 10.14710/empati.2021.31001.
- [14] F. R. Ningsih and A. Awalya, “Hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Siswa SMK Nusa Bhakti Semarang,” *J. EDUKASI J. Bimbing. Konseling*, vol. 6, no. 2, p. 198, 2020, doi: 10.22373/je.v6i2.6915.
- [15] S. Maslihah, “Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat,” *J. Psikol. Undip*, vol. 10, no. 2, pp. 103–114, 2011, doi: 10.14710/jpu.10.2.103-114.
- [16] A. Z. Adnan, M. Fatimah, M. Zulfia, and F. Hidayati, “Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja desa Wonoayu kecamatan Wajak,” *Psikoislamika J. Psikol. dan Psikol. Islam*, vol. 13, no. 2, p. 53, 2016, doi: 10.18860/psi.v13i2.6442.
- [17] D. Wicaksana and C. Suwartono, “Uji validitas dan reliabilitas alat ukur Indonesia implicit self-esteem test,” *J. Pengukuran Psikol. dan Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 4, pp. 297–322, 2012.
- [18] N. Maroqi, “Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA),” *J. Pengukuran Psikol. dan Pendidik. Indones.*, vol. 7, no. 2, pp. 92–96, 2019, doi: 10.15408/jp3i.v7i2.12101.
- [19] N. G. Natasya Elisabeth, “HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI REMAJA DI SMA UNKLAB AIRMADIDI,” <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>, vol. 3, no. 1, p. 6, 2021.
- [20] N. A. Najibah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan*. 2017. [Online]. Available: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36672>
- [21] P. A. Viskarini and Y. Suharsono, “Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual,” *Cognicia*, vol. 11, no. 1, pp. 47–53, 2023, doi: 10.22219/cognicia.v11i1.25003.
- [22] O. Nurmalasari, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Kerja Pada Guru Perempuan,” *J. Psikol.*, vol. 8, no. 5, p. 55, 2019.
- [23] N. Haniah, “Uji Normalitas Dengan Metode Liliefors,” *Stat. Pendidik.*, no. 1, pp. 1–17, 2013, [Online]. Available: <http://statistikpendidikan.com>
- [24] C. Alkalah, “HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL

- INSTAGRAM DENGAN HARGA DIRI,” vol. 19, no. 5, pp. 1–23, 2016.
- [25] W. H. Pandia, A. Munir, and A. Azis, “Hubungan Harga Diri Siswa Dan Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa,” pp. 80–87, 2011.
- [26] N. Asiyah, “Pola Asuh Demokratis , Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru,” vol. 2, no. 2, pp. 108–121, 2013.
- [27] M. R. Sovianita, E. C. Sulistyowati, and Sugiyarto, “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Remaja SMA,” vol. 1, no. 1, pp. 39–45, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.